

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan yang berkualitas sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi individu yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya pada bidang masing-masing. Kenyataannya hasilnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Penulis menangkap pada akhir-akhir ini beberapa media massa menyoroti rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dengan salah satu indikator penilaian ialah hasil Evaluasi Belajar yang dilaksanakan setiap tahun. Dari beberapa pelajaran yang di UAS kan SMK hasil yang diperoleh cenderung tidak memuaskan. Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji adalah tentang rendahnya hasil belajar siswa. Seperti yang dikutip dari REPUBLICA.CO.ID (Minggu, 15 Mei 2011 15:05 WIB):

...dari jumlah awal siswa sekolah menengah kejuruan, sebanyak 958.532 siswa mendaftar UN. Namun hanya 942.698 dari siswa yang mengikuti UN. Hasilnya, ada 4.655 siswa yang dinyatakan harus mengulang UN tahun depan.

Jawa Barat menjadi daerah yang siswanya terbanyak yang tidak lulus di tingkat SMK, yaitu 538 siswa. Sedangkan yang paling sedikit adalah Sumatra Selatan, yaitu 5 orang.

Tujuan dari setiap proses belajar mengajar adalah untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Tetapi ini bertolak belakang dari tujuan pendidikan itu

sendiri. Kegiatan belajar yang efektif dan efisien akan tercapai jika dalam pembelajaran siswa terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan beberapa waktu yang lalu, diperoleh bahwa hasil belajar pada Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) di SMK Pasundan 1 Bandung untuk Standar Kompetensi mengelola sistem kearsipan masih rendah.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ulangan Harian
Standar Kompetensi Mengelola Sistem Kearsipan
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	KKM	Rata-rata nilai
1	XI AP1	70	61.5
2	XI AP2	70	60.6
3	XI AP3	70	58.8

Sumber : Data pra-penelitian yang diolah

Mengacu pada tabel di atas, hasil belajar siswa ditentukan oleh tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa. Siswa yang dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Di SMK Pasundan 1 Bandung khususnya standar kompetensi Mengelola Sistem Kearsipan, KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Penulis menemukan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan kurang dari target yang telah ditentukan. Ditemukan juga proses pengajaran di kelas pada Standar Kompetensi Mengelola Sistem Kearsipan cenderung menggunakan metode ceramah, guru lebih banyak menjelaskan tanpa memberikan contoh nyata.

Selain itu kurangnya media belajar alat peraga yang diperlukan dalam proses pemberian materi. Hal itu menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat pemahaman siswa hilang dan terlupakan dari ingatannya.

Model pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam kelas adalah metode ceramah. Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun proses ini menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar siswa. Pembelajaran dengan metode ceramah cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Tentu keberhasilan memperoleh nilai yang baik pun menjadi terhambat.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar dengan cara mengadakan kegiatan atau pendekatan diantaranya dengan seminar, symposium atau lokakarya. Dari pendekatan tersebut diperoleh strategi diantaranya dengan mengubah pembelajaran yang berpusat kepada guru kepada pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan pembelajaran dalam kelompok yang dikenal dengan kooperatif. Serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*Life*

Skill) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut B. Bloom (Nana S, 2010: 23) menyatakan bahwa:

Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik intern siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya dan motivasi) serta karakteristik ekstern kualitas pengajaran yang meliputi (guru, metode pembelajaran dan fasilitas belajar).

Model pembelajaran merupakan faktor eksternal dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oemar Malik (2005: 120) mengemukakan bahwa “Cara guru memberikan pelajaran sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah.” Menurut Etin Solihatin (2007: 5) salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu

Model pembelajaran kooperatif, Penerapan model kooperatif menurut penelitian yang selama ini dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode kooperatif menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Setiap tipe pada model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda beserta keefektifan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam pelaksanaannya. Seorang guru harus terampil menerapkan suatu model pembelajaran pada suatu materi pembelajaran yang akan disampaikan. Bahkan dalam menerapkan suatu tipe model pembelajaran harus hati-hati dan

dapat melihat karakteristik tipe suatu model pembelajaran, karena tidak semua tipe tersebut dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal ini karena menyangkut hasil akhir atau prestasi belajar siswa, apabila seorang guru tidak dapat menerapkan tipe model pembelajaran dengan baik maka tujuan pembelajaran yang dicapai tidak maksimal

Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini didasarkan prinsip bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Siswa ditempatkan dalam tim belajar empat sampai lima orang yang merupakan campuran dalam prestasi akademi, jenis kelamin dan suku. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa lebih bebas untuk bertanya kepada teman satu timnya, sebab biasanya siswa enggan bertanya kepada guru ketika menemukan permasalahan. Untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran, guru memberikan tes kepada seluruh siswa, dan pada saat tes berlangsung mereka tidak boleh saling membantu.

Jika dalam pembelajaran yang terjadi sebagian besar dilakukan oleh masing-masing siswa, maka dalam hal ini akan diupayakan peningkatan pemahaman siswa melalui pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dipilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena menitikbertakan pada kesuksesan individu dan kemajuan kelompok. Pembelajaran tipe STAD juga merupakan suatu pendekatan pengajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan. Diharapkan melalui pembelajaran dengan tipe

STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran. Serta semangat kebersamaan dan saling membantu dalam menguasai materi. Sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman yang optimal terhadap standar kompetensi mengelola sistem kearsipan.

Pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasilnya berdasarkan kemampuan dirinya sebagai individual dan peran serta dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Guru dapat memilih tipe-tipe model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan. Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu teman sebaya. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan mengakui perbedaan pendapat dengan orang lain.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Standar Kompetensi Mengelola Sistem Kearsipan di SMK Pasundan 1 Bandung).**

1.2 Identifikasi Masalah

Inti dari kajian penelitian ini adalah masalah hasil belajar siswa yang rendah, khususnya di SMK Pasundan 1 Bandung Standar Kompetensi Mengelola Sistem

Kearsipan. Aspek tersebut diduga karena model pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam mengajar di kelas.

Pandangan Slameto (2010: 54) mengenai hasil belajar siswa. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, yaitu :

1. Faktor internal
 - a. Faktor biologis (jasmaniah)
Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.
 - b. Faktor Psikologis
Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor lingkungan keluarga
Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
 - b. Faktor lingkungan sekolah
Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, PBM, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat
Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Berdasarkan hasil kajian empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diduga faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah masalah yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta

didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran atau teknik model pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar menjadi topik yang menarik untuk dikaji demi meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diangkat, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik belum memenuhi KKM pada standar kompetensi Mengelola Sistem Kearsipan
2. Pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*)
3. Kurangnya sumber belajar atau media pembelajaran yang menunjang bagi siswa

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu Apakah hasil belajar dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) lebih baik dibandingkan Model Pembelajaran Konvensional.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah terhadap Efektivitas Model Pembelajaran

Koopeatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap Hasil Belajar Siswa.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah Menganalisis hasil belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dibandingkan Model Pembelajaran Konvensional

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari informasi yang tersedia dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca

1. Manfaat Teoritis (akademik)

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak untuk berbagai kepentingan yang bermanfaat bagi pendidikan Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi perkantoran dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Empiris (Praktis)

- a. Dapat memperluas pemahaman tentang Efektivitas Model Pembelajaran Koopeatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap Hasil Belajar Siswa

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas prestasi belajar siswa, membuat siswa jadi bersemangat untuk lebih dalam mempelajari suatu standar kompetensi

